

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT TERKAIT GOING CONCERN

Rudi Eka Saputra
rudyeka12@gmail.com
Sugeng Praptoyo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to find out the influence of audit quality, the previous year audit opinion, company growth, corporate financial condition, firm size, and audit evidence to the audit opinion related to going concern. The sample selection has been done by using purposive sampling method on go public companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) with the selected criteria i.e. go public companies which have financial statement data in 2011-2014 periods, these companies have experienced loss after tax at least 2 periods and used rupiah currency as the reporting currency. Based on the sample research method, 188 go public companies have been obtained as samples. The data analysis of this research has been carried out by using logistic regressions and the statistic test instrument SPSS 23rd version. The result of this research shows that the variable of previous year audit opinion has positive influence and corporate financial condition has negative influence to the audit opinion which is related to going concern. Meanwhile, the audit quality, company growth, firm size, and audit evidence do not have any significant influence to the audit opinion which is related to going concern.

Keywords: audit opinion, corporate financial condition, going concern.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan dan bukti audit terhadap opini audit terkait *going concern*. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kriteria-kriteria yang dipilih antara lain perusahaan *go public* yang memiliki data laporan keuangan selama periode 2011-2014, mengalami rugi setelah pajak minimal 2 periode dan menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan. Berdasarkan metode penelitian sampel tersebut di peroleh sebanyak 188 perusahaan *go public*. Analisis data pada penelitian menggunakan regresi logistik dengan menggunakan alat uji statistik SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit terkait *going concern*. Sedangkan kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan bukti audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*.

Kata kunci: opini audit, kondisi keuangan perusahaan, *going concern*

PENDAHULUAN

Suatu entitas bisnis dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan tentu selalu berupaya untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, disamping untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan profitabilitas (Verdiana dan Utama, 2013:530). Manajemen selalu dihubungkan dalam mengelola kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan agar dapat bertahan hidup. Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham adalah berupa laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan dan perubahan posisi keuangan. Dalam menjembatani kepentingan pengguna dan penyedia laporan keuangan di perlukan seorang auditor guna memberikan opini atas laporan keuangan tersebut. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Peran auditor di perlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Setyarno *et al.*, 2006:3).

Auditor bertanggung jawab mengevaluasi berdasarkan bukti audit yang diperoleh apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SPAP,SA 570, IAPI, 2013:3). Laporan auditor independen mengeluarkan opini atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Apabila tidak ditemukan suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern*. Namun sebaliknya jika auditor menemukan adanya ketidakpastian material terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit terkait *going concern*. Opini audit terkait *going concern* dianggap sebagai asumsi untuk berinvestasi, karena kreditor tidak mungkin menginvestasikan dananya pada perusahaan yang terindikasi mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan perusahaan tidak dapat menjaga kelangsungan hidup suatu usahanya.

Masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada, sehingga di perlukan faktor-faktor sebagai tolok ukur yang pasti untuk menentukan opini audit terkait *going concern* pada perusahaan, dikarenakan opini audit terkait *going concern* dapat dijadikan referensi investor berkaitan dengan investasinya (Junaidi dan Hartono, 2010:1).

Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi timbulnya opini audit *going concern* yaitu kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan dan bukti audit. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit terkait *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan.

Carcello dan Neal, 2000 (dalam Setyarno *et al.*, 2006:9) mengatakan apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Pertumbuhan ini diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan seperti adanya suatu kesempatan berinvestasi di perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan juga mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Arisandy *et al.*, 2015).

Semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Seorang auditor akan sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan dalam menerbitkan opini audit *going concern*. Perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan yang serius kemungkinan besar tidak akan menerima opini audit *going concern* (Dewayanto, 2011:99).

Perusahaan kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil (Mutcher, 1985 dalam Setyarno *et al.*, 2006:2)

Bukti audit merupakan informasi yang digunakan oleh auditor dalam menarik kesimpulan sebagai basis opini auditor. Bukti audit mencakup baik informasi yang terkandung dalam catatan akuntansi yang mendasari laporan keuangan maupun informasi lainnya. Auditor harus mengumpulkan bukti audit yang cukup dan tepat dalam mengumpulkan informasi (SPAP,SA 500, IAPI, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Setyarno *et al.* (2006) menyatakan bahwa kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan audit *going concern*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian Rahman dan Siregar (2012) serta Krissdiastuti dan Rasmini (2016) menyatakan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Rudyawan dan Badera (2009), Izzati dan Sunarto(2014), Arisandy *et al.* (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya mengemukakan adanya perbedaan hasil atau *reseach gap* baik segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel yang digunakan. Dari hal tersebut, disimpulkan faktor yang mempengaruhi opini audit terkait *going concern* pada suatu perusahaan masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Atas dasar *reseacrch gap* atau perbedaan pendapat dari hasil penelitian sebelumnya, maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni dalam penelitian ini dimasukan variabel bukti audit, karena variabel bukti audit belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, sehingga penelitian ini akan memberikan temuan empiris yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: apakah kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan dan bukti audit berpengaruh terhadap opini audit terkait *going concern* perusahaan *go public* di BEI pada periode 2011-2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh signifikansi mengenai kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan dan bukti audit terhadap opini audit terkait *going concern*.

Manfaat penelitian yang diharapkan: penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para investor dan sebagai bahan pertimbangan mengenai *going concern* (kelangsungan usaha suatu perusahaan) sehingga para investor atau calon ivestor dapat mengambil keputusan

yang tepat dalam melakukan investasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih (*principal*) dengan pihak lainnya (*agen*) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Agen di beri wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan dengan prinsipal (pemilik) yang tidak terlibat secara langsung. Ketimpangan informasi ini disebut sebagai *asymetri information*. Principal menilai kinerja agen (manajemen) melalui kinerja keuangan yang tercemar dalam laporan keuangan. Pada kondisi tertentu, agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh prinsipal (pemilik), sehingga terdapat kecenderungan untuk menyembunyikan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik dan hanya akan memberikan informasi yang menguntungkan kepentingan manajer. Apabila hal ini terjadi, maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal seperti ini memicu terjadinya konflik keagenan sehingga dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara agen dan prinsipal yaitu akuntan publik (auditor). Tugas dari akuntan publik (auditor). Tugas dari akuntan publik adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen (manajemen), dengan hasil akhir berupa opini audit dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan mengenai cara sebuah perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, yaitu berupa informasi yang diungkapkan manajemen (Butarbutar, 2011 dalam Benny dan Dwirandra, 2016). Jogiyanto (2010) dalam Benny dan Dwirandra (2016) informasi yang dipublikasikan oleh manajemen akan memberikan sinyal bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan. Pada saat informasi telah diungkapkan kepada publik pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sebuah sinyal baik atau sinyal buruk. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, karena terdapat asimetri informasi (*Asymmetri Information*) antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan (*agent*) mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditur). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan berupa laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang (Wolk *et al*, 2000 dalam Nuswandari, 2009). Selain itu untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan, maka pihak perusahaan dapat menggunakan pihak independen yang profesional untuk memberikan opini atau pendapat tentang laporan keuangan tersebut (Nariman, 2015:164).

Auditor Independen

Auditor sebagai pihak yang independen dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan akan memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Sebelum

melakukan audit, auditor terlebih dahulu harus menyusun rencana audit secara sistematis dan melaksanakan audit berdasarkan standar audit yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Auditor independen menyatakan pendapatnya dalam lembar opini audit dan dalam pemberian opini audit oleh auditor independen diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi (*Asymmetri Information*) antara pihak agen (manajemen) dengan pihak prinsipal (pemilik). Secara garis besar ada dua tipe opini audit yaitu opini tanpa modifikasi (SPAP,SA 700, IAPI, 2013) dan Opini modifikasi (SPAP,SA 705 IAPI, 2013) yang terdiri dari Opini Wajar dengan Pengecualian (Qualified Opinion), Opini Tidak Wajar (Adverse Opinion) dan Opini Tidak Menyatakan Pendapat (Disclaimer Opinion).

Opini Audit Terkait *Going Concern*

Auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SPAP,SA 570, IAPI, 2013).

Laporan audit dengan modifikasi *going concern* merupakan suatu indikator bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar utang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Setyarno *et al.*, 2016:3).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit terkait *Going Concern*

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan (Januarti, 2009:10). Rudyawan dan Badera (2009:8) mengemukakan bahwa reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Reputasi auditor dapat diproksikan dengan *Big Four Auditors* dan *Non Big Four Auditors*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009); Junaidi dan Hartono (2010); Dewayanto (2011) serta Krissdiastuti dan Rasmini (2016) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Semakin besar reputasi Kantor Akuntan Publik maka semakin besar kualitas audit yang diberikannya.

H1: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit terkait *going concern*

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit terkait *Going Concern*

Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor dan kreditur. Perusahaan yang telah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan (Arisandy *et al.*, 2015). Penelitian oleh Setyarno *et al* (2006), Santosa dan Wedari (2007); Januarti (2009) serta Rahman dan Siregar (2012) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan.

Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya (Januarti, 2009:9).

H2: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif opini audit terkait *going concern*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit terkait Going Concern

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno *et al.*, 2006:9). Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang meningkat dan diperoleh secara teratur akan menentukan perusahaan untuk terus bertahan. Penelitian oleh Rahman dan Siregar (2012) serta Krissdiastuti dan Rasmini (2016) memperkuat bukti mengenai pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan negatif signifikan antara pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan Altman (1968) dalam Rahman dan Siregar (2012). Semakin rendah rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

H3: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit terkait *going concern*

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Opini Audit terkait Going Concern

Kondisi keuangan perusahaan juga mencerminkan kelangsungan hidup suatu perusahaan kedepannya. Melalui laporan keuangan, para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat memprediksi apakah perusahaan tersebut akan tetap bertahan kedepannya. Karakteristik dari suatu perusahaan bermasalah antara lain perusahaan memiliki modal total negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, kerugian pada tahun berjalan dan defisit saldo laba tahun berjalan (Ramadhany, 2004 dalam Rahman dan Siregar, 2009:7). Penelitian Mc Keown *et al.*, 1991(dalam Setyarno *et al.*, 2006:7) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Penelitian oleh Setyarno *et al.* (2006), Santosa dan Wedari (2007), serta Rudyawan dan Badera (2009) memperkuat bukti mengenai kondisi keuangan perusahaan dengan opini audit *going concern*. Ada hubungan negatif signifikan antara kondisi keuangan perusahaan dengan opini audit *going concern*. Kriteria perusahaan di nyatakan bangkrut dalam rasio Perusahaan dengan nilai Zscore rendah mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

H4: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit terkait *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit terkait Going Concern

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang (Junaidi dan Hartono, 2010:9). Keputusan Ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997

menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva di atas seratus milyar. Ballesta dan Garcia (2005) dalam Junaidi dan Hartono (2010:9) juga berpendapat bahwa perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar diharapkan akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Penelitian oleh Santosa dan Wedari (2007) serta Sari dan Soetikno (2011) memperkuat bukti mengenai ukuran perusahaan dengan opini audit *going concern*. Ada hubungan negatif signifikan antara ukuran perusahaan dengan opini audit *going concern*. Sari dan Soetikno (2011) berpendapat bahwa meningkatnya ukuran perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan opini *going concern*.
H5: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit terkait *going concern*.

Pengaruh Bukti Audit Terhadap Opini Audit Terkait Going Concern

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik, IAPI (2013) menyatakan bahwa bukti audit tentang penggunaan asumsi kelangsungan usaha, auditor menyimpulkan bahwa penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah tepat sesuai dengan kondisinya, apakah laporan keuangan menjelaskan secara memadai peristiwa atau kondisi utama yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan rencana manajemen untuk menghadapi peristiwa atau kondisi tersebut. Jika pengungkapan yang memadai dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini tanpa modifikasi dan jika pengungkapan yang memadai tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini modifikasi (Opini wajar dengan Pengecualian atau tidak menyatakan pendapat) sesuai dengan kondisinya. Semakin auditor memperoleh bukti audit cukup dan tepat maka memberikan kemudahan bagi auditor dalam memberikan opini audit terkait *going concern*

H6: Bukti Audit berpengaruh positif terhadap opini audit terkait *going concern*.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu menganalisis data dalam bentuk angka dengan menggunakan data sekunder untuk mendapatkan semua data informasi terkait semua variabel yang digunakan. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistik. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan auditor independen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2014.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang dipilih adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2014. (2) Perusahaan *go public* yang memiliki data laporan keuangan tahunan selama 4 (Empat) tahun berturut-turut dari tahun yang telah di audit oleh auditor independen selama periode tahun 2011-2014. (3) Mengalami rugi setelah pajak sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan antara tahun 2011-2014, kriteria ini digunakan untuk menunjukkan

trend kondisi keuangan yang bermasalah. (4) Menggunakan rupiah (Rp) sebagai mata uang pelaporan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan usaha untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Untuk memperoleh data yang relevan agar sesuai dengan permasalahan yang dihadapi maka data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mengambil data sekunder yang terdapat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2014 pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Variabel dependen berupa opini audit terkait *going concern*, dimana kategori 1 digunakan untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit terkait *going concern* dan kategori 0 digunakan untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern*. (2) Variabel Independen terdiri dari kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan dan bukti audit.

Variabel Dependen

a. Opini Audit terkait *Going Concern*

Laporan audit dengan modifikasi *going concern* merupakan suatu indikator bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar utang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Setyarno *et al.*, 2016:3).

Variabel Independen

a. Kualitas Audit

Menurut Setyarno *et al.* (2006:11) variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dengan memperhatikan dimana KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan akan dinilai berdasarkan reputasi KAP. Peneliti akan memberikan nilai 1 jika KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan termasuk dalam KAP *the big four*, dan nilai 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non the big four*.

b. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Menurut Setyarno *et al.* (2006:11) variabel ini didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Menggunakan variabel *dummy* dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang sebelumnya mendapatkan opini *going concern* dan tahun selanjutnya juga mendapatkan opini *going concern*, dan 0 untuk perusahaan yang sebelumnya tidak mendapat opini *going concern* dan tahun selanjutnya tidak mendapatkan opini *going concern*.

c. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini dapat mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno *et al.*, 2006:9).

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

Dimana:

Penjualan bersih t = Penjualan bersih tahun berjalan

Penjualan bersih $t-1$ = Penjualan bersih tahun lalu

d. Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu kondisi atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan merupakan tingkatan yang dapat menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan sesungguhnya. Kondisi keuangan perusahaan diukur dengan model modifikasi Altman (1995). Model Altman modifikasi dapat diterapkan pada semua perusahaan baik perusahaan manufaktur, non-manufaktur, maupun perusahaan penerbit obligasi (Rahmadani dan Lukviarman, 2009:20 dalam Indah, 2014). Model modifikasi Model Altman modifikasi (Zscore) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 6,5X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana :

Z'' = *Bankruptcy Index*

X_1 = *Working Capital / Total Assets*

X_2 = *Retained Earnings/ Total Assets*

X_3 = *Earnings Before Interest and Taxes/ Total Assets*

X_4 = *Book Value of Equity / Book value of Total Debt*

e. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset perusahaan yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *natural log* total aset (Santosa dan Wedari, 2007:149). Variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma. Sehingga ukuran perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan rumus berikut:

$$SIZE = \text{Natural Log Total Asset}$$

f. Bukti Audit

Bukti audit adalah informasi yang digunakan oleh auditor dalam menarik kesimpulan sebagai basis opini auditor. Auditor harus merancang dan melaksanakan prosedur audit yang tepat sesuai dengan kondisi untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Variabel ini dapat diukur dengan *dummy*. Peneliti akan memberikan nilai 1 jika auditor menyatakan *opini tanpa modifikasi* (Wajar Tanpa Pengecualian) dengan memperoleh bukti audit tentang penggunaan asumsi kelangsungan usaha jika pengungkapan yang memadai dicantumkan dalam laporan keuangan dan nilai 0 jika auditor menyatakan *opini modifikasi* (Wajar Dengan Pengecualian atau Tidak Menyatakan Pendapat), apabila auditor tidak memperoleh bukti audit tentang penggunaan asumsi kelangsungan usaha jika pengungkapan yang memadai tidak dicantumkan dalam laporan keuangan.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jumlah sampel, nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi serta untuk menggambarkan variabel dalam penelitian ini

Metode Regresi Logistik

Metode regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat di prediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006:120). Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, dan bukti audit berpengaruh terhadap opini audit terkait *going concern* pada perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 OATS + \beta_3 PP + \beta_4 ZSCORE + \beta_5 UP + \beta_6 BA + \epsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$ = Opini audit terkait *going concern* (GC)

α = Konstanta

β_1, \dots, β_6 = Koefisien Regresi

KA = Kualitas Audit

OATS = Opini Audit Tahun Sebelumnya

PP = Pertumbuhan Perusahaan

ZSCORE = Kondisi Keuangan Perusahaan

UP = Ukuran Perusahaan

BA = Bukti Audit

ϵ = Variabel Pengganggu (*Error*)

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala yang dapat mengganggu ketepatan analisis

1. Uji Multikolinieritas

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan matrik kolerasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya variabel independen. Jika antar variabel ada korelasi cukup tinggi (umumnya diatas 0,95), maka hal ini merupakan indikasi multikolinieritas. Jika variabel saling berkorelasi maka variabel-variabelnya tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi berdasarkan (Ghozali, 2006:91) adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen ada korelasi cukup tinggi (umumnya diatas 0,95), maka ini merupakan indikasi multikolinieritas.
- c. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, serta dapat juga dilihat dari *variance inflation factor* (VIF). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10.

Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat di prediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006:120). Metode ini menggunakan beberapa variabel bebas, baik numerik maupun kategori. Dalam regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi data pada variabel bebasnya dikarenakan variabel terikat yang terdapat pada regresi logistik merupakan variabel dummy (0 atau 1) sehingga residualnya tidak memerlukan ketiga pengujian tersebut. Untuk menguji uji kebaikan sesuai dengan *goodness of fit test*, maka dapat dilakukan pengujian

- multikonieritas dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesisnya untuk melihat variabel bebas mana yang signifikan.
- b. Menilai Kelayakan Model Regresi
Pengujian ini bertujuan untuk menguji model secara keseluruhan. kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. *Goodness of Fit Test* dapat dilakukan dengan memperhatikan outputnya, dengan hipotesis:
 H_0 = Model yang dihipotesiskan fit dengan data
 H_1 = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data
Jika nilai uji *Hosmer and Lemeshow's* < 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya dan *Goodness of Fit Test* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya, sedangkan jika nilai *Hosmer and Lemeshow's* > 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2006:233).
- c. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)
Uji ini digunakan untuk menilai model yang dihipotesiskan fit atau tidak dengan data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2\text{Log likelihood (LL)}$ pada awal (*block number* = 0) dengan nilai -2Log likelihood pada akhir (*block number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal (*initial -2LL function*) dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006:237). *Log likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*sum of squared error*" pada model regresi, sehingga penurunan *log likelihood* menunjukkan model regresi yang baik.
- d. Koefisien Determinasi (R^2)
Besarnya nilai koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2006:233). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.
- e. Tabel Klasifikasi
Tabel klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada kolom terdapat dua nilai prediksi variabel dependen. Dalam penelitian ini perusahaan yang menerima opini audit terkait *going concern* pada perusahaan *go public* (1), dan perusahaan yang tidak menerima opini audit terkait *going concern* (0), sedangkan pada baris akan menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen.
- f. Uji Hipotesis
Uji hipotesis dilakukan dengan cara melakukan uji *wald*. Uji ini bertujuan untuk menguji signifikansi setiap variabel independen dengan melihat kolom *sig* atau *significance* yang terlihat pada bagian akhir output. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat *level of significant* $\alpha=5\%$. Apabila terlihat angka signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > \alpha$), maka variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan, jika angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < \alpha$) maka variabel bebas berpengaruh secara signifikan.
- g. Pengujian Simultan (*Omnius Test Of model Coefficient*)
Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang terdiri dari kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan dan bukti audit berpengaruh simultan terhadap variabel dependen yaitu opini audit terkait *going concern*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*). Berdasarkan data olahan SPSS 23 yang meliputi GC, KA, OATS, PP, ZSCORE, UP dan BA maka dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, *mean* dan standar deviasi. Adapun perhitungan statistik deskriptif dari variabel GC, KA, OATS, PP, ZSCORE, UP dan BA ditunjukkan pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GC	188	0	1	,39	,489
KA	188	0	1	,16	,367
OATS	188	0	1	,37	,483
PP	188	-3,27	11,97	,2844	1,41201
ZSCORE	188	-254,79	70,01	-4,6203	33,18759
UP	188	22,35	30,57	27,1670	2,02945
BA	188	0	1	,90	,302

Sumber: Output SPSS

Variabel GC nilai rata-rata variabel *going concern* (GC) sebesar 0,39 yang lebih kecil dari 0,50 hal ini menunjukkan bahwa opini audit dengan kode 1, yakni opini audit terkait *going concern* lebih sedikit muncul dari 188 perusahaan sampel yang diteliti. Dari 188 perusahaan sampel, 73 perusahaan sampel menerima opini audit *going concern* dan 115 perusahaan sampel menerima opini audit terkait *going concern*.

Variabel kualitas audit (KA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,16 yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa kualitas audit dengan kode 1, yakni KAP yang berafiliasi dengan *Big four* lebih sedikit muncul dari 188 perusahaan sampel. Dari 188 perusahaan sampel, 30 perusahaan sampel diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big four*, dan 158 perusahaan sampel diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big four*.

Variabel opini audit tahun sebelumnya (OATS) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,37 yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya dengan kode 1, yakni menerima opini audit terkait *going concern* lebih sedikit muncul dari 188 perusahaan sampel. Dari 188 perusahaan sampel, 69 perusahaan sampel menerima opini audit terkait *going concern* pada tahun sebelumnya dan 119 sisanya tidak menerima opini audit terkait *going concern* pada tahun sebelumnya.

Variabel pertumbuhan perusahaan (PP) yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan memiliki rata-rata sebesar 0,2844 dengan nilai minimum -3,27 dan maksimum 11,97. Nilai rata-rata yang positif menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mengalami pertumbuhan yang positif yang ditandai dengan peningkatan penjualan bersihnya. Nilai minimum sebesar -3,27 menunjukkan ada perusahaan sampel yang mengalami pertumbuhan negatif, namun ada pula perusahaan sampel yang mengalami pertumbuhan positif yang ditunjukkan dengan nilai maksimum 11,97.

Variabel kondisi keuangan perusahaan (ZSCORE) yang diprosikan dengan model altman modifikasi memiliki rata-rata -4,620 dengan nilai minimum -254,79 dan nilai maksimum 70,01. Rata-rata kondisi keuangan -4,6203 yang menunjukkan bahwa perusahaan diprediksi bangkrut. Nilai minimum -254,79 dapat dikategorikan ke dalam perusahaan yang mengalami kebangkrutan, sedangkan nilai 70,01 masuk dalam kelompok perusahaan sehat.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata sebesar 27,1670 dengan nilai minimum 22,35 dan nilai maksimum sebesar 30,57. Berdasarkan ketentuan BAPEPAM No.11/PM/1997 rata-rata perusahaan sampel termasuk perusahaan besar karena memiliki nilai total asset diatas 100 Miliar dengan nilai LN sebesar 25,32. Nilai rata-rata sebesar

27,1670 lebih besar dari 25,32 hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan besar.

Variabel bukti audit (BA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,90 yang lebih besar dari 0,50 menunjukkan bahwa bukti audit dengan kode 1 opini tanpa modifikasi lebih banyak muncul dari 188 perusahaan sampel. Dari 188 perusahaan sampel, 169 perusahaan sampel memperoleh opini tanpa modifikasi, dan sisanya 19 perusahaan memperoleh opini modifikasian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antar variabel independen untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Berikut tabel 2 yang menjelaskan tentang hasil pengujian multikolinearitas:

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

		Constant	KA	OATS	PP	ZSCORE	UP	BA
Step 1	Constant	1,000	-,452	,041	,005	-,003	-,984	-,186
	KA	-,452	1,000	,025	,013	-,017	,302	,131
	OATS	,041	,025	1,000	-,168	,219	-,093	-,060
	PP	,005	,013	-,168	1,000	-,005	-,013	,010
	ZSCORE	-,003	-,017	,219	-,005	1,000	,004	,120
	UP	-,984	,302	-,093	-,013	,004	1,000	,166
	BA	-,186	,131	-,060	,010	,120	,166	1,000

Sumber: Output SPSS

Pada tabel diatas menunjukkan korelasi antar variabel independen di dalam penelitian ini. Matrik korelasi antar variabel independen tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 0,95. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Hipotesis

a. Pengujian Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dengan menggunakan model regresi logistik untuk menguji pengaruh kualitas audit (KA), opini audit tahun sebelumnya (OPTS), pertumbuhan perusahaan (PP), kondisi keuangan perusahaan (ZSCORE), ukuran perusahaan (UP) dan bukti audit (BA) terhadap opini audit terkait *going concern* (GC). Pengujian hipotesis ini meliputi menilai kelayakan model regresi, menilai keseluruhan model (*overall model fit*), menilai koefisien determinasi, tabel klasifikasi, uji parsial dan uji simultan. Pengujian regresi logistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 23.

b. Menilai Kelayakan Model Regresi

Menilai kelayakan model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi pada tabel *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model dikatakan mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan data apabila nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's* > 0,05 (Ghozali, 2006:233). Berikut tabel 3 menjelaskan tentang hasil uji kelayakan model regresi:

Tabel 3
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	11,663	8	,167

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas ditunjukkan besarnya nilai statistik *Chi-square* sebesar 11,663 dengan tingkat signifikansi 0,167. dimana tingkat signifikansi $0,167 > 0,05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak (H_0 diterima). Hal ini berarti bahwa model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini layak mampu memprediksi nilai observasinya.

c. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menilai keseluruhan model dapat dilakukan dengan memperhatikan angka *-2Log Likelihood* (-2LL) *block number* = 0 pada awal dan *-2Log Likelihood* (-2LL) *block number* =1 pada akhir. Apabila ada penurunan dalam -2LL pada awal dan -2LL pada akhir, maka menunjukkan model regresi yang lebih baik. Dalam langkah ini bertujuan untuk menguji kesesuaian antara model dengan data. Berikut tabel 4 yang menjelaskan tentang hasil uji *overall model fit*:

Tabel 4
Hasil Uji Overall Model Fit

<i>-2 LogLikelihood</i>	Nilai
Block 0	251,161
Block 1	94,094

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *-2log likelihood* awal atau sebelum variabel bebas dimasukkan kedalam model sebesar 251,161 setelah variabel bebas dimasukkan kedalam model nilai *-2log likelihood* menjadi 94,094. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *-2log likelihood* mengalami pengurangan dari model awal (*block number* = 0) menjadi model akhir (*block number* =1), sehingga dapat disimpulkan bahwa maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang menyatakan bahwa model regresi logistik pada penelitian ini telah *fit* (sesuai) dengan data.

d. Menilai Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dengan melihat *Nagelkerke R Square*. Hasil output dalam *Nagelkerke R Square* memiliki analogi yang sama dengan *R-Square* pada regresi linear berganda. Berikut tabel 5 yang menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

		-2 Log	Cox & Snell	Nagelkerke
		Likelihood	R Square	R Square
Model	Step			
Model 1	1	94,094 ^a	,566	,768

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dengan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,768. Hal ini menunjukkan variabilitas opini audit terkait *going concern* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2014 yang dapat dijelaskan oleh variabilitas kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan dan bukti audit adalah sebesar 76,8% sisanya sebesar 23,2% dijelaskan faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

e. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas pada perusahaan yang mendapat opini audit terkait *going concern* (GC). Kekuatan prediksi dari model regresi ini digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yang dinyatakan dalam persen. Berikut tabel 6 yang menjelaskan tentang hasil uji klasifikasi dalam penelitian ini:

Tabel 6
Hasil Uji Klasifikasi
Classification Table

		Opini Going Concern		Percentage Correct
		Non GC	GC	
Step 1	Non GC	110	5	95,7
	GC	10	63	86,3
Overall Percentage				92,0

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk mengetahui perusahaan yang mendapat opini audit terkait *going concern* (GC) sebesar 92 %. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 115 perusahaan (95,7%) yang mendapatkan opini audit *non going concern* (NGC) dari total 188 perusahaan selama periode tahun 2011 sampai tahun 2014. Sedangkan kekuatan prediksi perusahaan yang mendapat opini audit terkait *going concern* sebesar 86,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat 73 perusahaan (86,3%) yang mendapat opini audit terkait *going concern* (GC) dari total sampel 188 perusahaan selama periode tahun 2011 sampai tahun 2014.

f. Uji Hipotesis

Uji parsial dilakukan dengan cara melakukan uji *wald*. Uji ini bertujuan untuk menguji signifikansi setiap variabel independen dengan melihat kolom *sig* atau *significance* yang terlihat pada bagian akhir output. Uji ini menggunakan tingkat $\alpha = 5\%$. Jika nilai probabilitas signifikansi $< \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika nilai probabilitas signifikansi $> \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak diterima, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil uji hipotesis pada masing-masing variabel disajikan dalam tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Wald	Sig.	Keterangan
KA	1,229	1.934	,164	H_1 ditolak
OATS	3,737	37,978	,000	H_2 diterima
PP	-,359	2,113	,146	H_3 ditolak
ZSCORE	-,150	6,076	,014	H_4 diterima
UP	,198	1,554	,213	H_5 ditolak
BA	1,064	,578	,447	H_6 ditolak
Constant	-8,554	3,356	,067	

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 10 maka model regresi yang terbentuk adalah :

$$GC = -8,554 + 1,229KA + 3,737OATS - 0,359PP - 0,150 ZSCORE + 0,198 UP + 1,064 BA$$

g. Pengujian Simultan (*Omnibus Test*)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji signifikansi variabel bebas secara simultan. Nilai *chi-square* dapat diketahui pada tabel pengujian *omnibus test of model coefficient* dari hasil output SPSS. Berikut tabel 8 yang menjelaskan tentang hasil uji *omnibus test* dalam penelitian ini:

Tabel 8
Hasil Uji Omnibus Test

		Chi-square	Df	Sig.
1	Step	157,067	6	.000
	Block	157,067	6	.000
	Model	157,067	6	.000

Sumber: Output SPSS

Hasil uji *omnibus test* pada Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *chi-square* sebesar 157,067 dengan probabilitas 0,000. Karena tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit (KA), opini audit tahun sebelumnya (OPTS),

pertumbuhan perusahaan (PP), kondisi keuangan perusahaan (ZSCORE), ukuran perusahaan (UP) dan bukti audit (BA) berpengaruh simultan terhadap opini audit terkait *going concern* (GC).

Pembahasan

Model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas, yang model regresinya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Analisis dalam penelitian ini menghasilkan bahwa pengujian secara parsial yang diuji dengan menggunakan uji *wald*, menghasilkan bahwa dari variabel kualitas audit (KA), opini audit tahun sebelumnya (OPTS), pertumbuhan perusahaan (PP), kondisi keuangan perusahaan (ZSCORE), ukuran perusahaan (UP) dan bukti audit (BA) yang berpengaruh terhadap opini audit terkait *going concern* (GC) adalah opini audit tahun sebelumnya (OPTS) dan kondisi keuangan perusahaan (ZSCORE). Dalam pengujian secara simultan menghasilkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh terhadap opini audit terkait *going concern* (GC) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang nilainya dibawah 0,05.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit Terkait Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian variabel secara parsial, kualitas audit yang diukur dengan variabel *dummy*, dimana nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *the big four*, dan nilai 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non the big four* menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Hal ini dilihat nilai koefisien positif sebesar 1,229 dengan nilai signifikan sebesar 0,164 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Hasil temuan empiris ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi opini audit terkait *going concern* dikarenakan sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) jika telah memiliki reputasi yang baik maka Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut akan berusaha mempertahankan reputasi yang dimilikinya dan menghindarkan mereka dari hal-hal yang dapat merusak reputasi mereka, sehingga Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut akan menjaga agar selalu bersikap obyektif terhadap perkerjanya. Dengan kata lain, auditor baik dari KAP yang termasuk *the big four* maupun KAP yang termasuk *non the big four* akan tetap memberikan opini audit *going concern* apabila auditor tersebut meragukan kemampuan *auditee* dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Setyarno *et al* (2006); Santosa dan Wedari (2007); Rudyawan dan Badera (2009), serta Rahman dan Siregar (2012). Berbeda dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009), Junaidi dan Hartono (2010), Dewayanto (2011) serta Krissdiastuti dan Rasmini (2016) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Terkait Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian variabel secara parsial, variabel opini audit tahun sebelumnya yang diukur dengan variabel *dummy*, dimana nilai 1 untuk perusahaan yang sebelumnya mendapatkan opini *going concern* dan nilai 0 untuk perusahaan yang sebelumnya mendapatkan opini *nongoing concern* menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit terkait *going concern*. Hal ini dilihat nilai koefisien positif sebesar 3,737 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Hasil temuan empiris ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* dianggap memiliki masalah dengan kelangsungan hidupnya. Jika perusahaan mendapat opini audit terkait *going concern* pada tahun sebelumnya, perusahaan tersebut cenderung akan menerima opini yang sama dengan tahun sebelumnya untuk tahun berjalan jika perusahaan tidak berhasil menunjukkan peningkatan yang

signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor akan mempertimbangkan opini audit terkait *going concern* yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya dan mengeluarkan kembali opini audit terkait *going concern* untuk tahun berjalan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Setyarno *et al* (2006); Santosa dan Wedari (2007); Januarti (2009) serta Rahman dan Siregar (2012).

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Terkait Going Concern

Hasil pengujian variabel secara parsial, pertumbuhan perusahaan yang diproksikan pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dilihat nilai koefisien $-0,359$ dengan nilai signifikan sebesar $0,146$ yang nilainya lebih besar dari $0,05$. Hasil temuan empiris ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan tidak selalu mengindikasikan bahwa laba yang diperoleh perusahaan juga meningkat. Peningkatan beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan penjualan akan mengakibatkan laba bersih yang negatif dan berdampak pada saldo laba ditahan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor tidak mempertimbangkan pertumbuhan penjualan perusahaan dalam memberikan opini audit terkait *going concern* karena peningkatan penjualan tersebut belum tentu diikuti dengan peningkatan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Setyarno *et al* (2006), Santosa dan Wedari (2007), serta Rudyawan dan Badera (2009). Berbeda dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Siregar (2012), serta Krissdiastuti dan Rasmini (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Audit terkait Going Concern

Hasil pengujian variabel secara parsial, kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan model altman modifikasi (Zscore) menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Hal ini dilihat nilai koefisien $-0,150$ dengan nilai signifikan sebesar $0,014$ yang nilainya lebih kecil dari $0,05$. Hasil temuan empiris ini menunjukkan bahwa auditor sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan dalam memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan keuangan yang serius, tidak mengalami kesulitan likuiditas, mempunyai modal kerja yang cukup, serta tidak mengalami ekuitas *negatif*, maka perusahaan tersebut tidak akan mendapatkan opini audit *going concern*. Sementara perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan, kesulitan likuiditas, kekurangan modal kerja serta mengalami kerugian terus menerus yang mengakibatkan nilai ZScore rendah berpeluang besar mendapatkan opini audit *going concern*. Pada dasarnya rasio ZScore ini mengindikasikan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya serta merupakan peringatan dini bagi suatu perusahaan akan ancaman kebangkrutan usahanya. Penelitian Mc Keown *et al* (1991) dalam Setyarno *et al* (2006) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Setyarno *et al* (2006), Santosa dan Wedari (2007), serta Rudyawan dan Badera (2009). Berbeda dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Siregar (2012) menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Terkait Going Concern

Hasil pengujian variabel secara parsial, ukuran perusahaan yang diproksikan total aset menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Hal ini dilihat nilai koefisien 0,198 dengan nilai signifikan sebesar 0,213 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Opini audit terkait *going concern* selalu dihubungkan bagaimana suatu entitas dalam mengelola perusahaan agar mampu bertahan hidup dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan maksimal. Oleh karena itu, meskipun perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil, namun jika perusahaan mempunyai manajemen dan kinerja yang baik serta mampu bertahan dalam jangka waktu panjang maka kecil kemungkinan akan memperoleh opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010), Sari dan Rahardja (2012) serta Rahman dan Siregar (2013). Berbeda dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) serta Sari dan Soetikno (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Bukti Audit Terhadap Opini Audit Terkait Going Concern

Hasil pengujian variabel secara parsial, bukti audit yang diukur dengan variabel *dummy*, dimana nilai 1 jika auditor menyatakan opini tanpa modifikasi (wajar tanpa pengecualian) dan nilai 0 jika auditor menyatakan opini modifikasi (wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat) menunjukkan bahwa bukti audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Hal ini dilihat nilai koefisien 1,064 dengan nilai signifikan sebesar 0,447 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Hasil temuan empiris ini menunjukkan bahwa auditor dalam mengumpulkan bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, apabila auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat dalam melaksanakan prosedur audit, auditor tetap akan memberikan opini sesuai dengan bukti audit yang didapatkan. Jika auditor memperoleh bukti audit yang didapat terdapat keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor tersebut akan memberikan opini audit terkait *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit terkait *going concern*, sedangkan variabel kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan bukti audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*.

Saran

Saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya yaitu: (1) Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan 2011-2014 (selama 4 tahun). Untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik jika memperpanjang tahun pengamatan, sehingga menghasilkan sampel yang lebih banyak supaya dapat memperoleh suatu hasil yang lebih baik dan mendekati kondisi yang sebenarnya. (2) pada penelitian penulis tidak menggunakan faktor *debt default* dan *audit client tenure*. Faktor-faktor tersebut dapat digunakan untuk mempengaruhi pemberian opini auditnya terkait *going concern*, sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menggunakan faktor-faktor tersebut sebagai variabel independen yang pada akhirnya dapat mendapatkan lebih banyak variabel yang berpengaruh signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandy, Z., M. Mustafa, dan Haeiral. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanudin*. Makasar.
- Benny, I. M. P dan A. A. N. B Dwirandra. 2016. Kemampuan Opini Audit Tahun Sebelumnya Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14(2): 835-861.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 1997. *Pedoman Mengenai Bentuk dan Isi Pernyataan Pendaftaran Dalam Rangka Penawaran Umum oleh Perusahaan Menengah atau Kecil*. Nomor Kep-11/PM/1997. Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia. <http://www.idx.co.id>. 22 November 2016 (18:30).
- Dewayanto, T. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fokus Ekonomi* 6(1): 81-104.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indah, T. M. 2014. Analisis Model Z-Score Altman Terhadap Prediksi Potensi Kebangkrutan (Financial Distress) Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bina Darma*. Palembang.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2013. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Salemba Empat Jakarta.
- Izzati, S. S. dan L. Sunarto. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* 1(2): 126-135.
- Januarti, I. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*: 1-26.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Junaididan J. Hartono. 2010. Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*: 1-23.
- Kartika, A. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* 1(1): 25-40.
- Krisdiastuti, M. dan N. K. Rasmini. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14(1): 451-481.
- Nariman, A. 2015. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Opini Going Concern dan Earnings Response Coefficients (ERC) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013. *Jurnal Akuntansi* 14(2): 160-178.
- Nuswandari, C. 2009. Pengungkapan Pelaporan Keuangan Dalam Perspektif Signalling Theory. *Kajian Akuntansi* 1(1): 48-57.
- Praptitorini, M. D. dan I. Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makasar*. 26-28 Juli: 1-25.
- Rahman, A. dan B. Siregar. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*. 20-23 September.
- Rudyawan, A. P. dan I. D. N. Badera. 2009. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4(2): 1-16.

- Santosa, A. F. dan L. K. Wedari. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JAAI* 11(2):141-158.
- Sari, M. R. dan I. Soetikno. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini *Going Concern* Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2009. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Sari, K. dan S. Rahadja. 2012. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2010). *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Setyarno, E. B., I. Januarti, dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*. 23-26 Agustus: 1-25.
- Solikhah, B. dan Kiswanto. 2010. Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Dinamika Akuntansi* 2(1): 56-64.
- Tjahyani, F. dan R. F. Novianti. 2014. Audit Going Concern Opinion, Influenced by Audit Quality, Leverage, Prior Audit Opinion, Growth and Size of The Companies. *Jurnal Fakultas Bisnis dan Pascasarjana UKWMS*: 31-46.
- Verdiana, K. A. dan I. M. K. Utama. 2013. Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5(3): 530-543.